



Manajemen Risiko Berdasarkan Teori Tawakal

**Hamdi Agustin¹, Amiruddin Siregar², Rahmat Setiawan³, Lathifa Miftahul Jannati Hamdi⁴,
Luthfia Ahlujannati Hamdi⁵**

^{*1,2,3} Universitas Islam Riau

^{4,5} Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember

e-mail : hamdiagustin@eco.uir.ac.id

Abstrak : Penelitian ini bertujuan membahas dan menemukan kunci keberhasilan manajemen risiko berdasarkan perspektif Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pembahasan manajemen risiko berdasarkan teori tawakal dijelaskan secara rinci dan terstruktur untuk memberikan penjelasan mendalam tentang manajemen risiko secara teoritis. Penelitian ini menggunakan data kualitatif melalui studi pustaka. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada termasuk Al-Qur'an, Hadits, artikel dari jurnal, dan buku-buku yang berfungsi sebagai referensi dalam manajemen risiko berdasarkan teori tawakal. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, yang melibatkan pengumpulan, pencatatan, dan penelaahan data sekunder berupa konsep-konsep mengenai manajemen risiko teori tawakal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan manajemen risiko berdasarkan teori Tawakal berbentuk bangunan, dimana fondasi dari manajemen risiko terdiri dari akidah (berdasarkan Al-Quran dan Al Hadis) dan Tawakal. Setelah fondasi sudah ada dan kokoh maka dapat melakukan ikhtiar yang terdiri dari: Identifikasi risiko, pengukuran risiko, strategi pengelolaan risiko dan evaluasi manajemen risiko. Apabila ikhtiar sudah dijalankan, maka sikap selanjutnya menerima takdir risiko yang akan terjadi.

Kata Kunci : Manajemen Risiko, Teori Tawakal, Akidah, Ikhtiar, Takdir

PENDAHULUAN

Dalam Islam dapat ditemukan konsep tawakal atau berserah diri kepada Allah Ta'ala. Konsep berserah diri tersebut juga ada pada agama lainnya. Manusia akan sadar bahwa setelah usaha dilakukan, maka diperlukan sikap untuk pasrah dan menerima bagaimana Allah Ta'ala berkehendak menentukan hasilnya. Akan tetapi terjadi sebuah kebingungan dalam pola pikir tentang tawakal. Jika ternyata pada akhirnya Allah Ta'ala yang akan berkehendak menentukan suatu hasil, maka apa peran dari manusia? Apakah berarti manusia tidak perlu berusaha saja dan cukup menyerahkan hasilnya kepada yang maha kuasa? Hal itu tentu ditolak oleh para ulama.

Terdapat beberapa kisah sahabat Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi Wasallam* yang membahas efek dari sikap tawakal tersebut, seperti sikap tawakal dari Umar bin Khatab dalam pengelolaan ekonomi negara (Kamarudin, 2018). Selain itu, Seorang yang tidak mengikat unta, sesuai dalam hadis Dari Anas bin Malik ra berkata: Seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah saw: "Apakah aku ikat untaku dan bertawakal atau aku biarkan dan bertawakal?" Rasulullah SAW bersabda: "Ikatlah dan tawakallah !" (HR. Tirmidzi dan dihasankan oleh Al-Albani). Sikap tawakal Abdurrahman bin Auf Ketika Sa'ad bin Rabi' al-anshari menawarkan kepada Abdurrahman bin Auf separuh dari hartanya, rumahnya bahkan menawarkan untuk menikahi salah satu istrinya setelah ia ceraikan, Abdurrahman menjawab sikap *itsar* saudaranya dengan penuh 'iffah: "Semoga Allah memberkahi hartamu, keluargamu, dan rumahmu. Aku adalah seorang

pedagang, tunjukkan saja aku di mana pasar!"

Karena itu, masalah tentang bagaimana risiko awalnya ada dan mengapa itu dianggap sebagai efek buruk dari kegiatan perusahaan harus dijawab terlebih dahulu. Meskipun konsep risiko dalam kajian Barat pada awalnya bersumber dari takdir atau kehendak Tuhan, namun ternyata dalil yang mereka miliki untuk mengkategorikan kehendak Tuhan sebagai akibat yang tidak baik masih sangat terbatas. Oleh karena itu, perlu dibahas tentang apa makna kehendak Tuhan dalam perspektif Islam dalam konteks risiko untuk mengidentifikasi konsep dasar situasi berisiko, apakah benar-benar menghasilkan akibat baik atau buruk.

Islamic Management finance offers a simple message for the whole episode and others similar to it: introduction of God consciousness, removal of interest from the system, and its replacement with profit and loss sharing together with establishment of an ethic base corporate governance structure (Abdullah, 2019). Kesadaran akan adanya Tuhan akan menghasil keyakinan bahwa resiko terjadi atas kehendak tuhan. Meskipun Perusahaan telah berusaha untuk mengatasi risiko yang akan terjadi. Dengan demikian *research on risk management aspects is very important and should continue to be developed*. Ditambahkan lagi bahwa Tren penelitian tentang manajemen risiko Islam tidak terus meningkat. Walaupun di sisi lain bahwa tingkat sitasi juga menunjukkan tren menurun (Primambudi, 2024).

Dalam *literature* penelitian di akademisi menunjukkan bahwa banyak

penelitian yang telah dilakukan mengenai topik manajemen risiko seperti Khan dan Ahmed (2001), Sundararajan dan Errico (2002), Elgari (2003), Tariq (2004), Akkizidis dan Khandelwal (2008), Greuning dan Iqbal (2008), Siddiqui (2008), Eid dan Kamal (2012), Febianto (2012), dan Al-Suwailem (2013) telah berfokus pada risiko yang khususnya bagaimana mengelolanya dengan cara yang mengurangi "dampak buruk" dalam pengambilan keputusan. Penelitian mengenai manajemen risiko pada *Islamic microfinance institutions* pernah dilakukan oleh Fianto et al. (2019), Kassim and Rahman (2018), Maali and Atmeh (2015), Rozzani et al. (2017) Sholihin et al. (2018), Wardiwiyo (2012). Penelitian dengan menggunakan aspek persepsi terhadap risiko dengan pendekatan postpositivist (Indrawati et al., 2012, Kamal, F., 2014, Suparmin, A., 2019, Nuraini, H., 2022, Hasanah, U., & Mahya, J., 2023). Sementara itu penelitian tentang pengelolaan manajemen risiko pada bank syariah sudah banyak dilakukan seperti Abu Hussain and Al-Ajmi (2012), Khalid and Amjad (2012), Zainol and Kassim (2012), Alhammadi et al (2020), Chattha et al (2020), Mukhibad et al (2024), Elgharbawy (2020), Mutamimah et al (2022), Shah et al (2023), Mokni et al (2024), Oudat et al (2024).

Semua penelitian yang telah dilakukan tidak ada membahas secara mendalam dalam persepektif Islam seperti aspek tawakal dan ikhtiar dalam manajemen risiko. Meskipun dalam penelitian akademisi telah menggunakan variabel tawakal dalam penelitian mereka namun tidak pada topik manajemen risiko, seperti Survei yang dilakukan oleh Ghobary et al. (2005) menunjukkan bahwa mahasiswa muslim menggunakan tawakal untuk menghadapi berbagai situasi sulit secara ekonomi, sosial,

kesehatan, maupun bencana alam. Melibatkan konsep *religious-spiritual* secara spesifik memunculkan hasil beragam terhadap konstruk tawakal (*surrender to God*) melalui beberapa pembuktian salah satunya oleh Javanmard (2013) bahwa tawakal menjadi bagian dari *religious beliefs* yang memprediksikan 35 penurunan kondisi psikologis tidak sehat seperti pada stres akademik (Negi et al, 2021; Pajarianto et al, 2020; Philip et al, 2019), tawakal dalam manajemen stres (Perera et al, 2018), tawakal berkorelasi negatif dengan depresi (Sakellari et al, 2017), tawakal dapat menekan tingkat stres pada mahasiswa (Abu-Hilal et al, 2017; Yun et al, 2019) serta tawakal berdampak pada kesehatan mental (Garssen et al, 2021; Lucchetti et al, 2020).

Sementara, sudah berkembang pola berpikir berbasis Risiko yang tertuang di dalam konsep manajemen risiko. Sehingga diperlukan sebuah interpretasi dan pemahaman yang lebih tepat tentang bagaimana memahami konsep tawakal seiring dengan berkembangnya manajemen risiko tersebut. Dalam beberapa hadis Nabi Muhammad *Shallallahu alaihi Wasallam* yang dapat dilihat dalam berbagai literatur, memberikan sebuah isyarat dan pemahaman bagaimana mensinergikan antara risiko, konsep tawakal, serta ikhtiar. Setelah dilakukan kajian dan penelitian maka akan dapat dipahami bahwa ternyata terdapat kaitan antara konsep manajemen risiko dengan konsep ikhtiar dan tawakal yang tertuang dalam hadits tentang mengikat unta.

Dengan pendekatan manajemen risiko, konsep ikhtiar dan tawakal yang terkadang sulit dipelajari menjadi lebih mudah untuk dipahami. Ikhtiar adalah usaha untuk meningkatkan probabilitas. Ikhtiar tidak mutlak akan mendapatkan keberhasilan. Tapi ikhtiar bukan tidak

penting. Ikhtiar maksimal dapat meningkatkan probabilitas keberhasilan, namun peran sikap tawakal atau berserah diri dan bergantung kepada Allah Ta'ala menjadi berkurang tingkat kepentingan dalam probabilitas keberhasilan. Sikap tawakal tetap penting karena setinggi apapun probabilitas keberhasilan suatu hal, tidak bisa memutlakkan kepastian terjadinya suatu keberhasilan. Sikap tawakal diharapkan memungkinkan pemahaman yang tidak parsial antara sudut pandang agama dan sudut pandang akademisi modern yang dalam menggunakan logika dan pengamatan empiris.

Tulisan kami saat ini berkontribusi pada literatur yang ada dengan berbagai cara. Selama sepengetahuan kami, Belum ditemukan penelitian membahas manajemen risiko menggunakan tawakal dan Ikhtiar dalam membahas manajemen risiko dari sudut pandang Islam secara mendalam. Penelitian ini pertama membahas manajemen risiko menggunakan konsep tawakal dan Ikhtiar yang sesuai dengan alquran dan hadis dengan kajian secara mendalam. Selanjutnya akan membahas kunci keberhasilan manajemen risiko berdasarkan perspektif Islam. Sebenarnya, mempelajari risiko dari pespektif Islam telah menarik perhatian penting. Meskipun demikian, kami berkontribusi pada literatur yang lebih luas dengan mengeksplorasi manajemen risiko dari sudut pandang Islam. Disisi lain, untuk penelitian manajemen risiko dari perspektif Islam yang terkini (Mohd Noor, et al, 2018; Primambudi & Jati, 2024) tidak membahas manajemen risiko yang dihubungkan dengan tawakal dan ikhtiar yang akan menghasilkan kunci keberhasilan penanganan manajemen risiko berdasarkan perspektif Islam.

sehingga dalam penelitian kami, akan membahas secara mendalam risiko manajemen dengan rujukan utama Al-Quran dan hadis.

Penelitian ini diharapkan akan menghasilkan teori manajemen risiko yang sesuai dengan alquran dan hadis, dimana alquran dan hadis sebagai grand theory. Penelitian ini perlu dilakukan mengingat bahwa manajemen risiko memberikan gambaran kepada para menejer sebagai potensi kerugian dimasa mendatang, serta memberikan informasi untuk membuat keputusan yang tepat sehingga dapat membantu pengelolaan bank untuk meningkatkan daya saing. Namun jika risiko tersebut tidak di kelola dengan baik maka perusahaan dapat mengalami kegagalan usaha bahkan pada akhirnya mengalami kebangkrutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam Islam, sekumpulan dalil terkait asal risiko dapat diketahui dari perintah Allah dalam sebuah ayat Al-Quran ayat 195, yang artinya: "*Dan infakkanlah hartamu di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan diri ke dalam kebinasaan dengan tanganmu sendiri. Dan berbuat baiklah; sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.*" Dari ayat ini, dijelaskan bahwa Allah Ta'ala tidak mengizinkan kita untuk menuju diri kita sendiri ke dalam kehancuran. Arti kehancuran di sini sangat dekat dengan deskripsi sebelumnya tentang *khatr*, yang merupakan paparan kerusakan. Perlu dicatat bahwa, konsep risiko sendiri telah dicatat dalam Al-Qur'an melalui perintah Allah Ta'ala yang berarti hasil yang buruk. Hal ini terbukti menjawab pertanyaan apakah risiko membawa hasil yang baik atau buruk. Dalam konteks risiko tertentu, jika suatu produk atau layanan

terkena kerusakan dan tidak dikelola dengan baik, maka akan menghadapi kehancuran. Pembahasan ini menunjukkan bahwa surat Al-Baqarah ayat 195, terbukti menggambarkan risiko sebagai hasil yang tidak menguntungkan.

Manajemen risiko diperbolehkan dalam Islam (Malim, 2015). Konsepnya dapat diterima oleh para ulama Islam kontemporer berdasarkan ayat Al-Qur'an (Mohd Noor, et al, 2018). Secara umum, Islam memandang risiko sebagai suatu cobaan kerugian, yang tidak diinginkan bagi kepentingan dirinya sendiri. Penderitaan tersebut diinginkan hanya ketika mengandung manfaat lebih dari pengganti kerugian yang dihubungkan dengan penderitaan itu, atau dengan kata lain, risiko diinginkan hanya ketika dapat menjadi stimulus bagi usaha produktif dan aktivitas yang memberi nilai tambah. Islam juga menghubungkan risiko dengan keberuntungan, apabila keberuntungan tersebut dikaitkan dengan perolehan rizki, maka terdapat sepuluh kunci pembuka rizki menurut Al-Qur'an dan Al-Sunnah yang patut dijalani dan diyakini agar seseorang mendapat keberuntungan dan memperoleh rizki yang halal dan baik serta barokah, sebagaimana dikatakan Ilahi.

Risiko harus dipahami sebagai akibat dari bisnis, tetapi akibat itu tidak boleh terjadi karena mengerjakannya tidak serius. Jadi bisnis harus tetap dijalankan dengan serius dan sesuai tuntunan Islam, namun hasilnya diserahkan kepada Allah SWT semata. Proses manajemen risiko dalam Islam namun didasari dengan niat yang kuat sematamata karena Allah Ta'ala dan adanya kekuatan spiritual yaitu *khusnuzhzhah* (berprasangka baik) kepada Allah Ta'ala bahwa sebesar apapun risiko yang ada diyakini pasti dapat dieliminir.

Dalam perspektif Islam yang terkenal dalam pengelolaan risiko suatu organisasi dapat dikaji dari kisah Yusuf dalam mentakwilkan mimpi sang raja pada masa itu (Mohd Noor, et al, 2018; Zannah & Anwar 2022; Agustina et al, 2023; Adri, 2023). Kisah mimpi sang raja termaktub dalam al-Qur'an Surat Yusuf ayat 46 sampai 49. yang Artinya:” *(Dia berkata,) “Wahai Yusuf, orang yang sangat dipercaya, jelaskanlah kepada kami (takwil mimpiku) tentang tujuh ekor sapi gemuk yang dimakan oleh tujuh (ekor sapi) kurus dan tujuh tangkai (gandum) hijau yang (meliputi tujuh tangkai) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu supaya mereka mengetahuinya.”. (Yusuf) berkata, “Bercocoktanamlah kamu tujuh tahun berturut-turut! Kemudian apa yang kamu tuai, biarkanlah di tangkainya, kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian, sesudah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit (paceklik) yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya, kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan. etelah itu akan datang tahun, ketika manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras (anggur).”*

Dari kisah yang di gambarkan dalam alqur'an tersebut, bisa disimpulkan bahwa pada tujuh tahun kedua akan terjadi kekeringan yang luar biasa. Hal tersebut merupakan suatu risiko yang besar kemungkinan menimpa negeri Nabi Yusuf. Mimpi sang raja yang kemudian ditakwilkan oleh Yusuf melakukan pengukuran risiko tersebut dan merumuskan pengendalian dengan cara menyarankan kepada rakyat seluruh negeri untuk menyimpan sebagian hasil panennya pada hasil panen tujuh tahun pertama demi menghadapi kekeringan. Pengendalian risiko yang dilakukan Nabi Yusuf tersebut berhasil menghindarkan bahaya kelaparan yang mengancam

negeri Yusuf. Proses manajemen risiko diterapkan Nabi Yusuf melalui tahapan pengendalian sebagaimana teori manajemen risiko. Identifikasi risiko pada saat mentakwilkan mimpi raja. Penilaian risiko dengan mengukur kemungkinan seberapa besar risiko terjadi. Memberikan respon risiko berupa penghindaran risiko dengan upaya menghentikan kekeringan. Membuat rencana dan melaksanakan penghindaran risiko dengan menyimpan hasil panen selama 7 tahun. Melakukan evaluasi serta peninjauan kembali rencana pengendalian risiko dengan kebijakan raja.

Yusuf kemudian diangkat oleh raja Mesir sebagai Menteri Pertanian. Sebagai Menteri Pertanian, ia melaksanakan rencana yang telah disusun. Hasilnya, Mesir selamat dari kekeringan dan bertahan selama 7 tahun. Ini adalah bukti nyata manajemen risiko, di mana risiko kelaparan dan kelangkaan pangan dapat dikurangi dengan menanam bahan pangan dan menyimpan sebagian besarnya selama 7 tahun pertama—tahun-tahun kemakmuran. Ini membuktikan bahwa manajemen risiko sangat penting dan diperbolehkan dalam Islam sebagai persiapan menghadapi kerugian jika terjadi bencana dan keadaan yang tidak diinginkan. Yusuf adalah orang yang cerdas dan dapat membantu pemerintahan Mesir dengan sempurna karena ia cerdas dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi. Meskipun konsepnya berbeda dengan manajemen risiko keuangan, ini menunjukkan bahwa keputusan tersebut telah tepat dan tepat untuk mengurangi risiko.

Pada ayat lain yang berkenaan dengan menempatkan investasi serta manajemen risiko dalam pertimbangan

yang penting, ialah surat Lukman ayat 34 yang Artinya : *“Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana Dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”*

Dalam Al-Qur'an surat Lukman ayat 34 secara tegas Allah Ta'ala menyatakan bahwa, tiada seorangpun di alam semesta ini yang dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan diusahakannya besok atau yang akan diperolehnya, sehingga dengan ajaran tersebut seluruh manusia diperintahkan untuk melakukan investasi sebagai bekal dunia dan akhirat. Serta diwajibkan berusaha agar kejadian yang tidak diharapkan, tidak berdampak pada kehancuran fatal terhadapnya (memitigasi risiko).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pembahasan manajemen risiko berdasarkan teori tawakal dijelaskan secara rinci dan terstruktur untuk memberikan penjelasan mendalam tentang manajemen risiko secara teoritis. Dalam melakukannya, penelitian ini menggunakan data kualitatif melalui studi pustaka (Agustin, 2023), yang melibatkan identifikasi, studi, pemahaman, pemeriksaan, dan analisis sumber-sumber dari Al-Qur'an dan Hadits, jurnal, dan buku-buku. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada termasuk Al-Qur'an, Hadits, artikel

dari jurnal, dan buku-buku yang berfungsi sebagai referensi dalam manajemen risiko berdasarkan teori tawakal. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, yang melibatkan pengumpulan, pencatatan, dan penelaahan data sekunder berupa konsep-konsep mengenai manajemen risiko teori tawakal.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan penelitian kualitatif untuk mengungkap bagaimana ayat-ayat Al-Quran membahas konsep manajemen risiko dan dimensi-dimensi berdasarkan Al-Quran yang dikaitkan dengan manajemen risiko. Pendekatan ini masuk akal untuk memahami makna dan interpretasi teks karena memungkinkan peneliti untuk terlibat secara mendalam dengan teks untuk mengungkap interpretasinya (Bryman, 2016). Dalam pendekatan penelitian kualitatif, analisis konten kualitatif diterapkan untuk menganalisis secara sistematis teks keagamaan berasal dari kitab suci Al-Quran, yang sering kali mengandung makna tersirat dan memerlukan interpretasi yang cermat. Analisis konten kualitatif memungkinkan peneliti untuk memecah teks menjadi unit-unit yang bermakna (kode), mengelompokkan kode-kode ini ke dalam kategori dan kemudian mengembangkan tema dari kategori-kategori ini (Selvi, 2019). Untuk menerapkan analisis konten, ayat-ayat Al-Quran diambil sebagai sumber utama. Pemilihan ayat-ayat Al-Quran ini dilakukan berdasarkan *purposive sampling*, yang berarti bahwa hanya ayat-ayat Al-Quran yang dapat dikaitkan dengan manajemen risiko yang dipilih.

Terdapat lima langkah yang digunakan untuk mengembangkan manajemen risiko berdasarkan teori tawakal. Pertama, identifikasi manajemen risiko. Langkah awal ini melibatkan identifikasi manajemen risiko berdasarkan perspektif Islam. Kedua,

mencari referensi dari Al-Qur'an dan Hadits. Proses ini mengembangkan manajemen risiko berdasarkan teori tawakal, yaitu manajemen keuangan yang didasarkan pada pengetahuan Islam. Metodologi penelitian berbasis Islam didefinisikan sebagai metode penelitian yang mengambil referensinya dari Al-Qur'an dan Hadits (Dalhat, 2015; Bakar et al., 2022). Ketiga, memahami dan mempelajari makna ayat-ayat Al-Qur'an melibatkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an untuk menentukan relevansinya dengan teori yang akan dikembangkan. Keempat, mengembangkan manajemen risiko berdasarkan teori tawakal. Pada tahap ini, konten teori ditentukan, yang mengarah pada pembentukan manajemen risiko yang komprehensif berdasarkan perspektif teori tawakal dan mengembangkan gambaran teoritis manajemen risiko. Langkah ini merupakan langkah terakhir untuk menjelaskan teori baru tersebut agar lebih mudah dipahami, melalui gambar teori manajemen risiko berdasarkan Teori tawakal.

Untuk analisis data, ayat-ayat Al-Quran dibagi menjadi unit-unit makna yang lebih kecil (kode-kode) yang mewakili pesan yang mendasarinya. Kemudian, kode-kode terkait dikelompokkan bersama ke dalam kategori-kategori yang mencerminkan konsep-konsep inti. Kategori-kategori ini dianalisis lebih lanjut untuk mengembangkan tema-tema yang memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Al-Quran membahas manajemen risiko. Karena penelitian ini melibatkan analisis ayat-ayat Al-Quran mengenai manajemen risiko perhatian khusus diberikan untuk memberikan pemahaman yang akurat tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan topik pembahasan (Latif et al, 2024). Untuk meningkatkan kredibilitas

penelitian ini, proses *peer review* (Clark et al., 2021) dilakukan, di mana para ulama Islam diajak berkonsultasi sehingga mendapatkan temuan yang akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

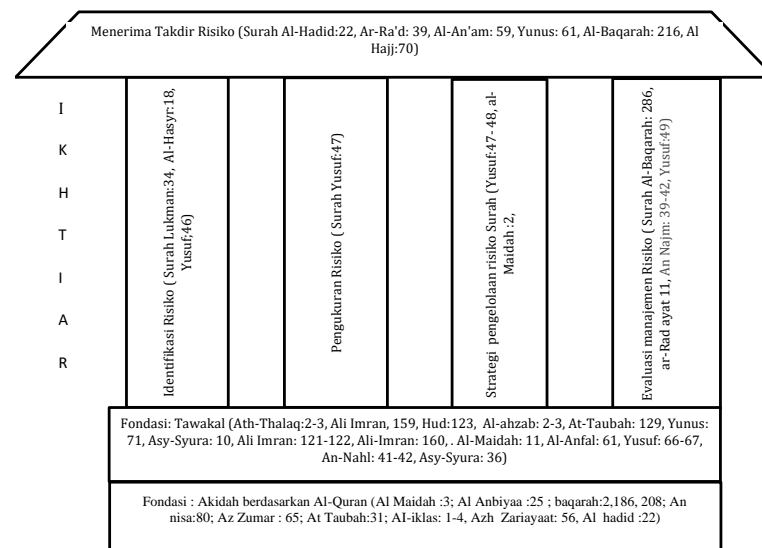
Gambar 1. Manajemen risiko berdasarkan teori Tawakal, seperti bangunan rumah, seperti bangunan rumah, dimana fondasi dari manajemen risiko terdiri dari akidah (berdasarkan Al-Quran dan Al Hadis) dan Tawakal. Setelah fondasi sudah ada dan kokoh maka dapat melakukan ikhtiar yang terdiri dari:

1. Identifikasi risiko, sesuai Surah Lukman ayat 34, Al-Hasyr ayat 18 dan Surah Yusuf ayat 46)

2. Pengukuran risiko, sesuai Surah Yusuf ayat 47.
3. Strategi pengelolaan risiko, sesuai Surah Yusuf ayat 47- 48 dan al-Maidah ayat 2.
4. Evaluasi manajemen risiko, sesuai Surah Al-Baqarah ayat 286, ar-Rad ayat 11 dan An Najm ayat 39)

Apabila ikhtiar sudah dijalankan pada manajemen risiko, maka sikap selanjutnya menerima takdir risiko (sesuai Surah Al-Hadid:22, Ar-Ra'd: 39, Al-An'am: 59, Yunus: 61, Al-Baqarah: 216, Al Hajj:70).

Gambar 1. Manajemen Risiko Teori Tawakal



Fondasi Akidah

Berdasarkan Al-quran dan Al-Hadits (Al-Maidah: 3; Al-Baqarah: 2, 186, 208; Annisa: 80; Az-Zumar: 65; At-Taubah: 31; Al-Ikhlâs: 1-4, Azh-Zariyaat: 56, Al-Hadid: 22). Berdasarkan firman-firman Allah Ta'ala di atas, prinsip-prinsip dasar iman dalam keuangan Islam dapat diringkas sebagai berikut (Agustin, 2021,2021a):

- 1) Percaya dan berharap hanya kepada Allah Ta'ala
- 2) Semua masalah dan peristiwa dalam manajemen risiko atas kehendak Allah Ta'ala.
- 3) Membatasi sumber referensi dalam masalah manajemen risiko hanya Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi Wasallam*.
- 4) Merujuk pada hadis shahih dalam masalah manajemen risiko, kedua

hadis tersebut bersifat mutawatir dan ahad.

- 5) Jangan menggunakan pikiran yang terdorong oleh hawa nafsu dan keinginan duniawi untuk memaknai manajemen risiko sesuai dengan keinginannya.
- 6) Menolak ajaran dan pemikiran manajemen selain berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi Wasallam*.

Ini adalah iman lurus yang bersumber dari sumber yang murni yaitu, Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi Wasallam*, yang jauh dari nafsu dan syubhat. Orang-orang yang beriman, mengagungkan teks-teks Al-Qur'an dan Sunnah karena mereka tahu bahwa apa yang ada di dalamnya adalah benar. Imam Al Barbahari rahimahullah berkata: "Tolong ketahuilah saudaraku, semoga Allah memberkati Anda, bahwa Islam datang dari Allah Ta'ala. Tidak didasarkan pada akal atau pendapat seseorang. Jangan mengikuti sesuatu hanya karena nafsu Anda. Agar Anda agama akan terkikis dan akhirnya keluar dari Islam. Anda tidak memiliki bukti karena Rasulullah Sallallahu'alaihi Wasallam telah menjelaskan As Sunnah kepada umatnya, dan kepada para sahabatnya. Mereka adalah (para sahabat) *AsSawaadulA'zham* dan *AsSawaadulA'zham* adalah benar dan pemilik yang benar". Beliau juga berkata: "*Umar bin Al Khattab Radhiallahu'anhu* berkata: *Tidak ada toleransi bagi seseorang untuk berbuat kesesatan, karena cukup petunjuk baginya. Tidaklah orang yang meninggalkan hidayah agama, kecuali dia. , bid'ahnya. Urusan agama telah dijelaskan, dalil telah ditegakkan sehingga tidak ada toleransi lagi. Karena As Sunnah dan Al Jama'ah telah menetapkan semua hukum agama dan telah menjelaskannya kepada manusia,*

maka manusia harus mengikuti petunjuknya".

Landasan keimanan ini didasarkan pada hasil penelitian para peneliti (Abu Farah, 2009; Abu Khalil, 2001; Fathi, 2002; Al-Khudairi, 2003; Mustafa, 2005; Maher, 2006; Al-Momani, 2007; Al-Sheikh, , 2008 ; Furqani, 2017; Indriya, 2020; Tasri, 2020, Ab Rahman et al, 2020; Ahmad & Ahad, 2020; Amanambu, 2020; Choudhury, 2020; Hakim et.al, 2020) bahwa manajemen krisis pada umat Islam berfokus pada penggunaan ilmiah metode dalam mengembangkan Ilmu Pengetahuan. Dasar metode ilmiah yang benar bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Metode ilmiah ini akan menghasilkan iman yang benar. Penerapan akidah ini berupaya mengembangkan ilmu pengetahuan, termasuk pembahasan manajemen risiko.

Konsekuensi seseorang memeluk Islam adalah menjadikan akidah Islam sebagai standar berpikir dan standar berperilaku, terikat pula seluruh perbuatannya dengan hukum syariat Islam. Dia juga memahami Islam sebagai agama yang dapat memecahkan seluruh problem kehidupan termasuk manajemen risiko sehingga mempunyai keyakinan Islam merupakan sistem kehidupan, sebagai sebuah ideologi yang menjadi *way of life*. Dia memahami Allah Ta'ala sebagai pencipta alam semesta dan segala isinya, mengetahui segala sesuatu yang menimpa manusia di dunia sehingga hanya Allah Ta'ala yang dapat memberikan solusinya termasuk masalah manajemen risiko yakni Islam. Hanya dengan mengikuti kehendak Allah Ta'ala, maka manusia dapat selamat hidup di dunia dan akhirat. Orang yang mengaku Islam, harus meyakini Islam sebagai satu-satunya jalan yang memecahkan seluruh masalah kehidupan. Namun hal ini hanya bisa terjadi jika orang tersebut masuk ke dalam Islam secara *kaffah* (menyeluruh).

Allah Ta'ala memperingatkan kepada kita semua sesuai firman Allah Ta'ala dalam surat *Al Baqarah* ayat 208 yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, masuklah kalian ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kalian mengikuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagi kalian."

Tawakal

Tawakal merupakan amalan hati untuk mendorong individu memiliki rasa optimis dan keberanian menghadapi tantangan. Mengingat urgensi tawakal telah disebutkan sebanyak 84 kali dan dalam 22 surat di Al-Quran yang menandakan bahwa tawakal memiliki keutamaan tersendiri (Setiawan & Mufaridah, 2021). Sartika dan Kurniawan (2015) telah memberikan gambaran dalam mengukur variabel tawakal dan memberikan tiga dimensi berdasarkan hasil studi tematik Alquran sebagai berikut.

- a. Keyakinan Kepada Allah SWT, memiliki arti bahwa seorang hamba meyakini segala perkara yang terjadi dalam kehidupan sebagai atas dasar kuasa dan kehendak Allah SWT. Berdasarkan hasil analisis faktor, dimensi ini memiliki muatan sebesar 40,924% dari total skor varian tawakal dan menghasilkan paling banyak butir aitem dalam skala tawakal (Q.S. Al - Anfal: 62).
- b. Beribadah memiliki arti menjalankan hukum tertulis (syari'at) sebagai bukti ketaatan menjalani perintah Allah SWT baik dalam bentuk ibadah wajib atau sunnah disertai dengan berserah diri. Namun segala perbuatan yang diniatkan sebagai ibadah dan menggapai ridho Allah SWT akan

bernilai ibadah seperti belajar, bekerja, mencari nafkah, menjalankan amanah diikuti dengan amal saleh lainnya. Dimensi ini memiliki muatan sebesar 5,823% dan banyak tergambar dalam rutinitas kegiatan beribadah individu (Q.S Adz-Dzariyat: 56).

- c. Tidak Khawatir, memiliki arti bahwa individu memiliki perasaan tidak terbebani menjalankan segala perintah dari Allah SWT. Individu tidak merasa takut ketika terdapat kemungkinan ancaman atau kegagalan dalam melakukan usaha menggapai sesuatu. Muatan dimensi ini sebesar 3,833% dari total varian skala tawakal (Q.S Al-Imran: 174).

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah rahimahullâh berkata: "Umat (Islam) ini telah bersepakat bahwa tawakal dengan berusaha untuk melakukan sebab (ikhtiar). Bahkan tawakal tidak sah kecuali dengan mengambil atau melakukan faktor penyebab berupa berikhtiar. Jika tidak demikian, maka tawakalnya rusak dan sia-sia. Sungguh Allâh Ta'ala telah memerintahkan para manusia untuk mengambil sebab dengan tetap tawakal kepada Allâh Ta'ala. Dengan demikian, berusaha mengambil sebab dengan anggota badan merupakan ketaatan kepada Allâh Ta'ala dan tawakal dengan hati merupakan bukti keimanan kepada- Allâh Ta'ala.

Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Sesungguhnya ayat yang paling jelas menunjukkan mengenai tawakal adalah firman Allah *Ta'ala* dalam surat *Ath-Thalaq* ayat 2 sebagai berikut: "Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan memberikan baginya jalan keluar"

Hadist Riwayat Ibnu Sunni *Radhiyallahu 'anhu* berkata, " Allah-lah

yang mencukupi (segala kebutuhanku), tidak ada Allah yang berhak diibadahi dengan benar selain Dia, Kepada Allah aku bertawakal. Dia-lah Rabb (yang menguasai) Arsy yang agung”

Hadist Riwayat At-Tirmizi bahwa Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda “Sungguh, seandainya kalian bertawakal kepada Allah sebenarnya tawakal, niscaya kalian akan diberi rizki sebagaimana rizki burung-burung. Mereka berangkat pagi-pagi dalam keadaan lapar, dan pulang sore hari dalam keadaan kenyang”

Diriwayatkan dari Jabir Radhiyallahu ‘anhun, bahwa Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Wahai umat manusia, bertakwalah Engkau kepada Allah, dan tempuhlah jalan yang baik dalam mencari rezeki. Karena sesungguhnya tidaklah seorang hamba akan mati sampai dia benar-benar telah mendapat seluruh rezekinya walaupun terlambat datangnya. Maka bertakwalah kepada Allah, dan tempuhlah jalan yang baik dalam mencari rezeki. Tempuhlah jalan-jalan mencari rezeki yang halal dan tinggalkan yang haram” (HR. Ibnu Majah, sahih).

Ayat-ayat Al-Quran perintah untuk tawakal dalam urusan kehidupan dunia termasuk dalam pembahasan manajemen risiko adalah sebagai berikut:

1. Surat Hud ayat 123

وَأَتَّ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ

Artinya : “Maka sembahlah Dia, dan bertawakallah kepada-Nya”

Dalam ayat ini, Allah Ta’ala memerintahkan kepada rasul-Nya dan orang-orang yang beriman untuk beribadah dan sekaligus memerintahkan mereka untuk bertawakal.

2. Surat Al-Ahzab ayat 2-3

بِعَ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا

Artinya : “Dan ikutilah apa yang diwahyukan Tuhan kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan bertawakallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pemelihara”.

Setelah Allah Ta’ala memerintahkan untuk beribadah dan mengikuti wahyu yang Allah Ta’ala turunkan, Allah Ta’ala memerintahkan pula untuk bertawakal dalam urusan dunia. Ini merupakan perintah untuk nabi dan seluruh umat setelahnya sampai hari kiamat. Perintah untuk nabi berlaku juga untuk seluruh umatnya, selama tidak ada dalil yang mengkhususkannya.

3. Surat Ath-Thalaq ayat 2-3

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya : “Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan memberikan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangkanya. Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu”.

4. Surat Ali-Imran ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya :*"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya"*.

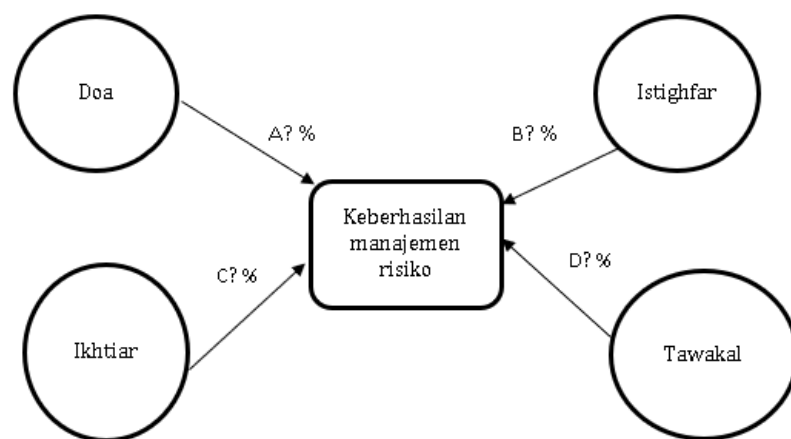
Ayat ini memberikan isyarat bahwasanya musyawarah merupakan salah satu langkah mengambil sebab untuk tercapainya sesuatu. Adapun sebab yang nyata adalah tawakalnya hati kepada Allah *Ta'ala* yang menjadi alasan terwujudnya hal yang diinginkan dalam suatu perkara. Lihatlah orang yang tampaknya hebat dan berada pada posisi unggul, dia bisa satu suara bersama ratusan pendukung dan para ahli bersamanya. Akan tetapi, bisa jadi pendapat mereka ternyata keliru. Oleh karena itu, sudah seharusnya bertawakal kepada Allah *Ta'ala* saat melakukan musyawarah dan memutuskan suatu perkara.

IKHTIAR

Ikhtiar seringkali disamakan dengan usaha untuk mendapatkan hal yang diinginkan. Seperti surah Al-Najm ayat 39-42. Artinya: "Bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, bahwa sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian dia akan diberi balasan atas (amalnya) itu dengan balasan yang paling sempurna, bahwa sesungguhnya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu),"

Dalam Hadits juga dikisahkan, salah seorang sahabat Rasulullah SAW yang meninggalkan untanya tanpa diikatkan pada sesuatu, seperti pohon, tonggak dan lain-lain, lalu ditinggalkan. Beliau s.a.w. bertanya: "Mengapa tidak kamu ikatkan?" Ia menjawab: "Saya sudah bertawakal kepada Allah." Rasulullah Saw. tidak dapat menyetujui cara berfikir orang itu, lalu bersabda, "Ikatlah dulu lalu bertawakallah." Ringkasnya tawakal tanpa usaha lebih dahulu adalah salah dan keliru menurut pandangan Islam. Adapun maksud tawakal yang diperintahkan oleh agama itu ialah menyerahkan diri kepada Allah sesudah berupaya dan berusaha serta bekerja sebagaimana mestinya.

Gambar 2. Ilustri kunci keberhasilan manajemen risiko



Pertanyaan lain yang perlu dijawab adalah seberapa besar suatu usaha perlu untuk dilakukan?. Perlu dilakukan perumusan sebuah cara untuk menentukan usaha apa yang perlu dilakukan atau seberapa besar ikhtiar yang akan dilaksanakan. ada berbagai macam alternatif solusi yang bisa dilakukan untuk menyelesaikan suatu masalah atau mencegah suatu potensi masalah. namun dari pilihan-pilihan tersebut ada yang perlu dilakukan dan apa yang perlu ditangguhkan untuk pelaksanaannya.

Berdasarkan gambar 2 di atas menunjukkan bahwa pengaruh keberhasilan manajemen risiko dari empat sumber yaitu tawakal, ikhtiar, doa dan istigfah. Keempat unsur ini tidak dapat di bagi dalam bentuk persentasi secara almah. Karena nilai tertinggi secara kuantitatif dari keempat unsur ini tidak boleh melebihi 100%, sementara dalam perhitungan Allah Ta'ala tidak terdapat batasan tertinggi dalam berbuat kebaikan. Seperti halnya dengan pahala bersedekah, Allah Ta'ala memberikan pahala yang berlipat ganda yang sangat tinggi bagi mereka bersedekah sehingga perhitungan pahala tidak terhingga. Dengan demikian Pengaruh keberhasilan manajemen risiko dari empat sumber yaitu tawakal, ikhtiar, doa dan istighfah adalah tidak terhingga dimana semakin banyak berbuat dan mengerjakan perbuatan ini maka semakin besar akan mendapatkan keberhasilan dari manajemen risiko.

Menggali nilai-nilai manajemen risiko dalam hadits tentang mengikat unta (HR. Tirmidzi dan dihasankan Al Albani dalam Shohih Jami'ush Shoghir). tersebut memberikan salahsatu sumber keilmuan khususnya dalam hal ilmu manajemen risiko. Hal itu juga membantu untuk melihat konsep ikhtiar dan tawakal dalam sudut pandang yang berbeda. Konsep

ikhtiar dan tawakal yang sedianya seperti bertolak belakang dan sulit digabungkan, ternyata dapat disinergikan dengan melihatnya dalam sudut pandang manajemen risiko. Sudut pandang tersebut berpeluang memberikan pemahaman yang lebih bijaksana. Pemahaman yang lebih bijaksana tersebut dapat memberikan pola tindakan yang tepat dan untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat dari hadist ini juga dapat mencegah seseorang terjebak dalam sikap ekstrem dalam menganggap ikhtiar secara berlebihan dengan melupakan peran kekuasaan dari Allah Ta'ala. Atau bahkan terjebak dalam ekstrim satunya lagi yaitu bersikap berserah kepada Allah Ta'ala tanpa melakukan usaha dan ikhtiar sama sekali.

Dalam hadis tentang mengikat unta tersebut terlihat bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* memerintahkan untuk tidak mengabaikan tindakan usaha atau ikhtiar dengan melepaskan begitu saja unta tersebut. Maka terdapat sebuah pesan bahwa harus melakukan suatu usaha tertentu dan tidak boleh menyerah secara naif terhadap masa depan atas nama tawakal. Dari perintah tersebut pun sebenarnya terdapat kesan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* tidak meminta orang tersebut untuk berusaha secara berlebihan yaitu menunggui untanya agar mencegah unta tersebut diambil orang lain. Yang dilakukan adalah cukup mengikatnya dalam sebuah usaha dengan kadar yang bisa dikatakan kadar yang cukup. Tidak diperlukan melakukan usaha yang terlalu besar sampai harus menunggui untanya dan duduk di samping unta tersebut. hal ini mengandung arti bahwa suatu ikhtiar atau suatu usaha itu tidak perlu berlebihan dan juga jangan sampai ikhtiar tersebut terlalu sedikit sehingga di bawah kadar yang dibutuhkan. Dalam konsep

manajemen risiko, setiap resiko akan dipetakan berapa besar probabilitas terjadinya kerugian akibat dari resiko. jika ternyata suatu resiko memiliki tingkat probabilitas yang tinggi dan tingkat penderitaan yang tinggi bila terjadi, maka sifat dari resiko tersebut dapat dikategorikan resiko tinggi. Namun ada juga suatu kondisi dimana resiko tersebut, kemungkinan terjadinya sangat rendah dan walaupun terjadi, kerugian yang didapatkan tidak terlalu tinggi. Maka resiko tersebut dapat dikategorikan sebagai resiko yang rendah. Dalam menanggulangi suatu resiko yang tinggi dan menanggulangi suatu resiko yang rendah, berimplikasi pada tingkat usaha yang berbeda. Jika suatu resiko bernilai tinggi, usaha, mitigasi, dan upaya untuk mencegahnya sangatlah tinggi. Sedangkan jika suatu resiko memiliki nilai Resiko yang rendah maka usaha untuk pencegahannya saja yang tidak perlu berlebihan.

Langkah melakukan pencegahan dan tindakan mitigasi juga tergantung pada seberapa besar nilai kerugian yang dapat diukur dalam satuan nilai. Beberapa cara mudah untuk menghitung nilai tersebut adalah dalam satuan uang. Suatu usaha untuk melakukan pencegahan terhadap resiko tidak boleh biayanya melebihi tingkat kerugian risiko itu sendiri. Maka, jika harus menjawab pertanyaan seberapa besar usaha harus dilakukan, maka sangat tergantung terhadap tingkat resiko dan nilai dari resiko tersebut.

Ketika suatu resiko, seperti kasus hadits mengikat unta tersebut, yaitu untanya bisa hilang, maka usaha untuk mencegah harus dengan kadar yang sepiantasnya. Bisa jadi ikhtiar yang dilakukan cukup dengan mengikat unta karena biaya untuk mengikat unta

tidaklah terlalu tinggi. Namun jika diputuskan adalah dengan menunggui unta dan duduk di sampingnya, tentu adalah suatu usaha yang memiliki biaya yang sangat tinggi dan tidak sebanding dengan nilai unta yang hilang dikalikan dengan tingkat probabilitas unta yang hilang. Jika ternyata dengan tali pun masih bisa ditanggulangi resikonya, maka itu adalah pilihan yang lebih tepat

Dalam banyak literature bahwa ikhtiar dalam manajemen risiko dapat dilakukan melalui tahap sebagai berikut :

1. Identifikasi Risiko

Salah satu fungsi yang paling penting dari manajemen risiko adalah proses identifikasi. Kegagalan untuk mengenali keberadaan satu atau lebih peristiwa yang potensial dapat mengakibatkan permasalahan yang berarti. Penting untuk dapat mengantisipasi berbagai posisi permasalahan sebelum terjadi akan tetapi sampai dengan saat ini tidak ada metode ilmiah atau pendekatan sistematis yang baku dalam proses identifikasi. Beberapa pendekatan dalam proses identifikasi diantaranya evaluasi karakteristik terkait operasional perusahaan. Daftar periksa pada berbagai risiko potensial dapat dikembangkan perusahaan berdasarkan pada pendekatan kuesioner. Pendekatan lain dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan metode diagram alur, metode laporan keuangan atau analisis kontrak. Proses mengidentifikasi dapat dilakukan dengan pendekatan sistematis terhadap pelanggan, pemasok, pesaing dan regulator.

2. Pengukuran Risiko

Setelah risiko diidentifikasi maka langkah selanjutnya dalam manajemen risiko yaitu dengan mengevaluasinya

dengan cara mengukur risiko. Proses pengukuran bertujuan untuk mengukur besarnya potensi kerugian dan kemungkinan terjadi. Diperlukan informasi terkait dengan risiko yaitu frekuensi kejadian dan tingkat kerugian yang akan terjadi. Informasi dikumpulkan untuk menganalisis secara deskripsi pada suatu fenomena, melakukan evaluasi dan memprediksikannya. Selanjutnya dibutuhkan cara untuk meringkas data dengan menyiapkan distribusi frekuensi dan dapat menyajikan informasi yang berguna terkait penyebab atau akibat yang ditimbulkan dari suatu fenomena. Salah satu kesulitan yang dihadapi dalam proses pengukuran dimana suatu peristiwa dapat menimbulkan biaya langsung dan tidak langsung.

3. Strategi Pengelolaan Risiko

Strategi manajemen risiko yang baik melibatkan siklus berkelanjutan untuk mengidentifikasi, menilai, menanggapi, dan memantau risiko. Memiliki strategi manajemen risiko yang efektif dapat menghasilkan peningkatan dalam efektivitas operasional, keberlangsungan bisnis, perlindungan aset, kepuasan pelanggan, pencapaian tujuan, dan peningkatan profitabilitas. Strategi pengelolaan risiko adalah suatu pendekatan yang sistematis untuk mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mengendalikan risiko yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi atau individu. Pengelolaan risiko bertujuan untuk mengurangi dampak negatif dari risiko yang mungkin terjadi dan memaksimalkan peluang yang ada. Ada beberapa strategi yang bisa dipilih, antara lain:

a. Menghindari Risiko (*Risk Avoidance*). Strategi ini dilakukan dengan menghindari aktivitas yang

dapat menimbulkan risiko. Misalnya, jika risiko suatu proyek tidak dapat dikelola dengan baik, perusahaan mungkin memilih untuk tidak melanjutkan proyek tersebut.

b. Mengurangi Risiko (*Risk Mitigate*). Strategi ini bertujuan untuk mengurangi kemungkinan atau dampak risiko. Ini bisa dilakukan dengan cara memperkuat prosedur pengawasan, meningkatkan pelatihan karyawan, menggunakan teknologi yang lebih aman, atau merancang ulang suatu proses.

c. Mentransfer Risiko (*Risk Transfer*). Strategi ini melibatkan pemindahan risiko kepada pihak lain, misalnya melalui asuransi, outsourcing, atau kontrak dengan pihak ketiga yang bertanggung jawab atas risiko tertentu.

d. Menerima Risiko (*Risk Acceptance*). Kadang-kadang, organisasi atau individu memilih untuk menerima risiko tersebut, terutama jika dampaknya relatif kecil atau biaya untuk mengelolanya terlalu tinggi. Namun, keputusan ini harus dibuat dengan hati-hati dan didasarkan pada analisis yang cermat.

e. Maksimalkan Peluang (*Risk Exploitation*). Kadang-kadang, organisasi bisa mengambil keuntungan dari risiko, misalnya dengan mengeksplorasi peluang pasar baru yang berisiko tinggi tetapi memiliki potensi keuntungan yang besar.

4. Evaluasi Manajemen Risiko

Evaluasi Manajemen Risiko adalah proses untuk menilai efektivitas dan efisiensi dari kebijakan, prosedur, dan strategi pengelolaan risiko yang telah diterapkan oleh organisasi. Tujuan evaluasi ini adalah untuk memastikan bahwa risiko dikelola dengan baik dan

strategi yang diterapkan dapat mencapai tujuan yang diinginkan, serta menyesuaikan pendekatan terhadap risiko sesuai dengan perubahan kondisi atau informasi yang baru. Evaluasi manajemen risiko dapat dilakukan dengan mengikuti beberapa langkah sistematis. Evaluasi manajemen risiko bukanlah kegiatan yang dilakukan sekali saja, tetapi merupakan proses berkelanjutan. Seiring waktu, organisasi harus terus meninjau dan memperbarui pendekatannya terhadap manajemen risiko sesuai dengan perubahan yang terjadi baik di dalam maupun di luar organisasi. Berikut adalah tahapan dalam proses evaluasi tersebut:

a. Mengumpulkan Data dan Informasi

Proses pertama dalam evaluasi adalah mengumpulkan data yang relevan mengenai:

- 1) Identifikasi risiko yang telah terjadi dan yang masih ada.
- 2) Tindakan pengelolaan risiko yang telah diterapkan (misalnya, mitigasi, transfer, atau penerimaan risiko).
- 3) Dampak dan hasil yang diperoleh setelah tindakan diterapkan.
- 4) Kinerja dan hasil yang diharapkan dari strategi pengelolaan risiko.

b. Menganalisis Efektivitas Pengelolaan Risiko

Setelah data dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah menganalisis efektivitas dari pengelolaan risiko yang telah dilakukan, termasuk:

- 1) Menilai keberhasilan pengendalian risiko: Apakah risiko yang sebelumnya diidentifikasi sudah berhasil dikendalikan sesuai dengan rencana?

- 2) Evaluasi dampak: Apakah pengelolaan risiko mengurangi dampak negatif terhadap organisasi?
- 3) Perbandingan dengan hasil yang diharapkan: Apakah hasil dari pengelolaan risiko sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya?
- 4) Kepatuhan terhadap prosedur: Apakah prosedur manajemen risiko diikuti dengan tepat dan sesuai dengan standar yang ditentukan.

Menerima Takdir

Dalam prinsip agama Islam bahwa keberhasilan dan kegagalan adalah kehendak Allah *Ta'ala*. Sejauh para manajemen perusahaan telah berusaha dan berikhtiar dengan maksimal dalam menangani risiko, selanjutnya harus menyerahkan hasil dan keputusannya kepada Allah *Ta'ala*. Namun yang menjadi pertanyaan adalah sejauh apa seorang menejer di katagorikan gagal dalam menangani risiko terkait hasil usahannya?. jika ternyata hasil penanganan risiko tidak sesuai dengan yang diharapkan. Tentunya dapat dipahami bahwa jika manajemen sudah melakukan prosedur secara baik dan secara sempurna, kegagalan dapat dimaklumi dan diberikan toleransi. Tetapi dalam bidang lain yang tidak ada prosedur di dalamnya, maka diperlukan sebuah panduan tentang bagaimana seseorang sudah dinyatakan cukup melakukan usaha yang seharusnya.

Suatu usaha dinyatakan cukup bila ternyata tidak ada lagi sebuah usaha atau ikhtiar yang bisa dilakukan dengan tingkat probabilitas keberhasilan serta tingkat kesuksesan dan biaya yang dapat diterima. Probabilitas keberhasilan tentu selalu bisa ditingkatkan dengan suatu usaha tertentu. namun bila ternyata usaha

tersebut menimbulkan biaya yang lebih besar dibandingkan manfaat yang didapatkan dari usaha tersebut maka bisa dikatakan usaha tersebut tidak layak untuk dilakukan. Maka opsi terpilih saat ini bisa dikatakan adalah opsi terbaik yang dapat dilakukan. Bila pun ternyata setelah dilakukan opsi terbaik tersebut terjadi kegagalan maka kegagalan tersebut adalah kegagalan yang dapat diterima.

Manajemen risiko dapat terus berusaha dan berikhtiar hingga tingkat probabilitas keberhasilan sangat tinggi, mungkin bisa mencapai 0,9 atau 0,99. Namun demikian tingkat keberhasilan yang tinggi tersebut tidak menghilangkan sikap menerima takdir. Beberapa pemahaman yang perlu dipahami adalah bahwa meskipun tingkat probabilitas keberhasilan sudah setinggi itu, tetap masih dapat kemungkinan terjadi kegagalan.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen risiko berdasarkan teori Tawakal seperti bangunan dimana fondasi dari manajemen risiko terdiri dari akidah (berdasarkan Al-Quran dan Al Hadis) dan Tawakal. Setelah fondasi sudah ada dan kokoh maka dapat melakukan ikhtiar yang terdiri dari: Identifikasi risiko, pengukuran risiko, strategi pengelolaan risiko dan evaluasi manajemen risiko. Apabila ikhtiar sudah dijalankan, maka sikap selanjutnya menerima takdir risiko yang akan terjadi. Keberhasilan manajemen risiko dari dua sumber yaitu tawakal dan ikhtiar. Kedua unsur ini tidak dapat di bagi dalam bentuk persentasi secara almathiah. Karena nilai tertinggi secara kuantitatif dari keempat unsur ini tidak boleh melebihi 100%, sementara dalam perhitungan Allah Ta'ala tidak terdapat batasan tertinggi dalam berbuat kebaikan. Seperti

halnya dengan pahala bersedekah, Allah Ta'ala memberikan pahala yang berlipat ganda yang sangat tinggi bagi mereka bersedekah sehingga perhitungan pahala tidak terhingga. Dengan demikian Pengaruh keberhasilan manajemen risiko dari dua sumber yaitu tawakal dan ikhtiar adalah tidak terhingga dimana semakin banyak berbuat dan mengerjakan perbuatan ini maka semakin besar akan mendapatkan keberhasilan dari manajemen risiko. Dalam prinsip agama Islam bahwa keberhasilan dan kegagalan adalah kehendak Allah Ta'ala. Sejauh para manajemen perusahaan telah berusaha dan berikhtiar dengan maksimal dalam menangani risiko, selanjutnya harus menyerahkan hasil dan keputusannya kepada Allah Ta'ala.

DAFTAR RUJUKAN

- Ab Rahman, Z., Kashim, M. I. A. M., Mohd Noor, A. Y., Che Zarrina Saari, A. Z. H., Abdul Rahim Ridzuan, A. R. R., & Hanizah Mohd Yusoff, W. H. K. (2020). Critical review of positive behavior and resilience in Islamic perspective during the COVID 19 pandemic. *Journal of Critical Reviews*, 7(5), 1117-1125.
- Abdullah, S.I. (2019), "Risk Management and Corporate Governance: An Islamic Perspective", Azid, T., Alnodel, A.A. and Qureshi, M.A. (Ed.) *Research in Corporate and Shari'ah Governance in the Muslim World: Theory and Practice*, Emerald Publishing Limited, Leeds, pp. 87-99. <https://doi.org/10.1108/978-1-78973-007-420191008>
- Abu Farah, Y. (2009). *Crisis management, integrated entrance*. Amman, Jordan: Athraa for Publishing and Distribution.
- Abu Hussain, H. and Al-Ajmi, J. (2012), "Risk management practices of

- conventional and Islamic banks in Bahrain", *Journal of Risk Finance*, Vol. 13 No. 3, pp. 215-239. .
<https://doi.org/10.1108/15265941211229244>
- Abu Khalil, M. (2001). The position of principals of basic education schools on some crises and planning to face them. *The Future of Arab Education*, 7(21), 259-318.
- Abu-Hilal, M., Al-Bahrani, M., & Al-Zedjali, M. (2017). Can religiosity boost meaning in life and suppress stress for Muslim college students?. *Mental Health, Religion & Culture*, 20(3), 203-216.
<https://doi.org/10.1080/13674676.2017.1324835>
- Adri, S. (2023). Perspektif Manajemen Islami Dalam Menghadapi Resiko. *ALACRITY : Journal Of Education*, 3(1), 90 - 100
- Agustin, H. (2021a). *Manajemen keuangan syariah*. Jakarta: Gadjah Grafindo
- Agustin, H. (2023). *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis (Konsep dan Contoh Penelitian)*. Bandung: CV. Mega Press Nusantara.
- Agustin, H., Rosyadi, M.I., Armis, & Rahman, F. (2021). Islamic financial theory in overcoming economic crisis due to COVID-19 pandemic. *Journal of Hunan University Natural Sciences*, 48(5), 208-215
- Agustina, R., Akhiroh, Z., & Djasuli, M. (2023). Manajemen risiko berbasis Al-Quran. *Sibatik Journal*, 2(2), 491-496
- Ahmad, Z., & Ahad, A. (2020). COVID-19: A Study of Islamic and Scientific Perspectives. *Theology and Science*, 1-10.
<https://doi.org/10.1080/14746700.2020.1825192>
- Akkizidis, I., & Khandelwal, S. K. (2008). *Financial risk management for Islamic banking and finance*. New York, NY: Palgrave Macmillan.
- Alhammadi, S., Archer, S. and Asutay, M. (2020), "Risk management and corporate governance failures in Islamic banks: a case study", *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, Vol. 11 No. 10, pp. 1921-1939. .
<https://doi.org/10.1108/JIABR-03-2020-0064>
- Al-Khudairi, M. (2003). *Crisis management: An administrative economic approach to resolving crises at the level of national economy and economic unity* (2nd ed.). Cairo, Egypt: Madbouly Library.
- Al-Momani, N. (2007). *Disaster and crisis plans (disaster and crisis management)*. Amman, Jordan: The National Library.
- Al-Sheikh, B. (2008). The extent to which security and safety departments are ready to face crises and disasters (master thesis, unpublished). Naif Arab University for Security Sciences, Riyadh, Saudi Arabia.
- Al-Suwailem, S. (2000). Towards an objective measure of gharar. *Islamic Economic Studies*, 7(1&2), 61-102.
- Amanambu, U. E. (2020). Almajiri Islamic practices and the COVID-19 pandemic in Nigeria: matters arising. *Journal of Applied Philosophy*, 18(3), 88-106. doi. 10.13140/RG.2.2.15971.99366
- Bakar, M. A., Zaghloul, S. G. G., Ahmed, A. R. M., Yusoff, M., Halim, M. M. A., Thahir, M. F. M., & Samsudin, M. S. (2022). *Islamic Research*

- Methodology in Contemporary Research: Is it Applicable?. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 11(1), 919–938.
- Bryman, A. (2016). *Social Research Methods*. England: Oxford University Press.
- Chattha, J.A., Alhabshi, S.M. and Meera, A.K.M. (2020), "Risk management with a duration gap approach: Empirical evidence from a cross-country study of dual banking systems", *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, Vol. 11 No. 6, pp. 1257-1300. <https://doi.org/10.1108/JIABR-10-2017-0152>
- Choudhury, M. A. (2018). Tawhidi Islamic economics in reference to the methodology arising from the Qur'ān and the Sunnah. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 10(2), 263-276. <https://doi.org/10.1108/IJIF-02-2018-0025>
- Clark, T., Foster, L., Bryman, A., & Sloan, L. (2021). *Bryman's social research methods*. Oxford university press.
- Dalhat, Y. (2015). Introduction to Research Methodology in Islamic Studies. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 3(2), 147-152
- Eid, W., & Kamal, A. (2012). Mapping the risks and risk management practices in Islamic banking (Doctoral thesis). Durham University. Retrieved from <http://etheses.dur.ac.uk/3582/>
- Elgari, M. A. (2003). Credit risk in Islamic banking and finance. *Islamic Economic Studies*, 10(2), 1-25.
- Elgharbawy, A. (2020), "Risk and risk management practices: A comparative study between Islamic and conventional banks in Qatar", *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, Vol. 11 No. 8, pp. 1555-1581. <https://doi.org/10.1108/JIABR-06-2018-0080>
- Fathi, M. (2002). *Getting out of dilemma: The art of crisis management*. Cairo, Egypt: Islamic Distribution and Publishing House.
- Febianto, I. (2012). Adapting risk management for profit and loss sharing financing of Islamic banks institutions. *Modern Economy*, 3, 73-80. doi:10.4236/me.2012.31011
- Fianto, B.A., Gan, C., Hu, B., (2019). Financing from Islamic microfinance institutions: evidence from Indonesia. *Agric. Finance Rev.* 79 (5), 633–645.
- Furqani, H. (2017). Consumption and morality: Principles and behavioral framework in Islamic economics. *Journal of King Abdulaziz University: Islamic Economics*, 30, 89-102. <https://doi.org/10.4197/Islec.30-SI.6>
- Garssen, B., Visser, A., & Pool, G. (2021). Does spirituality or religion positively affect mental health? Meta-analysis of longitudinal studies. *International Journal for the Psychology of Religion*, 31(1), 4–20. <https://doi.org/10.1080/10508619.2020.1729570>
- Ghobary, B. B., Khodayari-Fard, M., Shokoohi Yekta, M., & Nasafat, M. (2005). Development of Reliance on God Scale and investigating the relation of reliance on God with anxiety in college students. Unpublished research project: School of Psychology and Education, University of Tehran.
- Greuning, H. V., & Iqbal, Z. (2008). *Risk analysis for Islamic banks*. Washington, DC: The International

- Bank for Reconstruction and Development, The World Bank.
- Hakim, R., Muslikhati & Aprilianto, F. (2020). Islamic Economics Ethics Perspective on Economic Development in the Time of Coronavirus Disease (Covid-19). *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(2), 111-127. <https://doi.org/10.22219/jes.v5i2.14019>
- Hasanah, U., & Mahya, J. (2023). Memahami manajemen risiko serta landasan hukum dalam agama. *NATUJA : Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(2), 66-79
- Indrawati, N. K., Salim, U., Hadiwidjojo, D., & Syam, N. (2012). Manajemen Risiko Berbasis Spiritual Islam. *Ekuitas (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 16(2), 184-208. <https://doi.org/10.24034/J25485024.Y2012.V16.I2.217>
- Indriya. (2020). Konsep Tafakkur Dalam Alquran Dalam Menyikapi Coronavirus Covid-19. *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar'i*, 7(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15050Abstract-0 PDF - 0>
- Javanmard, G. H. (2013). Religious beliefs and resilience in academic students. *Procedia - Social and Behavioral* <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.638>
- Kamal, F. (2014). Manajemen Risiko dan Resiko dalam Islam. *MUAMALAH*, 4(2), 91-98. <https://doi.org/10.24256/M.V4I2.781>
- Kamarudin, M. (2018). *Tawakal Dan Zuhud Dalam Praktik Ekonomi Khalifah Umar Bin Al-Khathab. Diss.* Yogyakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah.
- Kassim, S.H.J., Rahman, M., 2018. Handling default risks in microfinance: the case of Bangladesh. *Qualit. Res. Finan. Market*. 10 (4), 363-380.
- Khalid, S. and Amjad, S. (2012), "Risk management practices in Islamic banks of Pakistan", *Journal of Risk Finance*, Vol. 13 No. 2, pp. 148-159. <https://doi.org/10.1108/15265941211203198>
- Khan, T., & Ahmed, H. (2001). *Risk management: An analysis of issues in Islamic financial industry (Occasional Paper No. 5)*. Jeddah, Saudi Arabia: Islamic Research and Training Institute.
- Latif, S., Ali, A., & Aleem, A. (2024). The concept of Islamic Financial Management in the light of Quranic Teachings: A way forward to Organizations. *Pakistan Social Sciences Review*, 8(3), 789-799
- Lucchetti, G., Góes, L. G., Amaral, S. G., Ganadjian, G. T., Andrade, I., Almeida, P. O. de A., ... Manso, M. E. G. (2020). Spirituality, religiosity and the mental health consequences of social isolation during Covid-19 pandemic. *International Journal of Social Psychiatry*, 67(6), 672-679. <https://doi.org/10.1177/0020764020970996>
- Maali, B.M., Atmeh, M.A., 2015. Using social welfare concepts to guarantee Islamic banks' deposits. *Int. J. Islam. Middle E Finance Manag.* 8 (2), 134-149.
- Maher, A. (2006). *General rules for dealing with crises (crisis management)*. Alexandria, Egypt: Alexandria University House.

- Malim, A.K. (2015). Islamic bank ing and risk management: Issues and challenges. *Journal of Islamic Banking and Finance*, 64-71.
- Mohd Noor, N. S., Ismail, A. G., & Mohd. Shafiai, M. H. (2018). Shariah Risk: Its Origin, Definition, and Application in Islamic Finance. *SageOpen*, 8(2). <https://doi.org/10.1177/2158244018770237>
- Mokni, B.S., Echchabi, R., Azouzi, D. and Rachdi, H. (2014), "Risk management tools practiced in Islamic banks: evidence in MENA region", *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, Vol. 5 No. 1, pp. 77- 97 <https://doi.org/10.1108/JIABR-10-2012-0070>
- Mukhibad, H., Setiawan, D., Aryani, Y.A. and Falikhatur, F. (2024), "Corporate governance and Islamic bank risk – do the directors' and the Shariah board's diversity attributes matter?", *Corporate Governance*, Vol. 24 No. 5, pp. 1213-1234. . <https://doi.org/10.1108/CG-08-2022-0348>
- Mustafa, J. (2005). Educational administration new entrances to a new world. Cairo, Egypt: Dar Al-Fikr Al-Arabi
- Mutamimah, M., Zaenudin, Z. and Bin Mislán Cokrohadisumarto, W. (2022), "Risk management practices of Islamic microfinance institutions to improve their financial performance and sustainability: a study on Baitut Tamwil Muhammadiyah, Indonesia", *Qualitative Research in Financial Markets*, Vol. 14 No. 5, pp. 679-696. <https://doi.org/10.1108/QR-FM-06-2021-0099>
- Negi, A. S., Khanna, A., & Aggarwal, R. (2021). Spirituality as predictor of depression, anxiety and stress among engineering students. *Journal of Public Health (Germany)*, 29(1), 103-116. <https://doi.org/10.1007/s10389-019-01092-2>
- Nuraini, H. (2022). Manajemen Risiko Untuk Meminimalisir Masalah Perusahaan. *OPTIMAL: Jurnal Ekonomi dan Manajemen* ,2(3), 339-350
- Oudat MS, Ali BJA, Abdelhay S, Hazaimh HM, Altalay MSR, Marie A and El Bannany M (2024).The efect of financial risks on the performance of Islamic and commercial banks in UAE. *Frontiers in Applied Mathematics and Statistics*, 9 <https://doi.org/10.3389/fams.2023.1250227>
- Pajarianto, H., Kadir, A., Galugu, N., Sari, P., & Februanti, S. (2020). Study from home in the middle of the covid-19 pandemic: analysis of religiosity, teacher, and parents support against academic stress. *Journal of Talent Development and Excellence*, 12(2s), 1791-1807. Retrieved from <http://iratde.com/index.php/jtde>
- Perera, C. K., Pandey, R., & Srivastava, A. K. (2018). Role of Religion and Spirituality in Stress Management Among Nurses. National Academy of Psychology (NAOP) India. *Psychological Studies*, 63, 187-199. <https://doi.org/10.1007/s12646-018-0454-x>
- Philip, S., Colburn, A. A. N., Underwood, L., & Bayne, H. (2019). The impact of religion/spirituality on acculturative stress among international students. *Journal of College Counseling*, 22(1), 27-40. <https://doi.org/10.1002/jocc.12112>

- Primambudi, G., & Jati, J.D. (2024). Bibliometric Analysis: Risk Management in Islamic Finance Under The Islamic Jurisprudence Framework. *Journal of Fiqh in Contemporary Financial Transactions*, 2(1), 1-19. <https://doi.org/10.61111/jfcft.v2i1.512>
- Rozzani, N., Mohamed, I.S., Syed Yusuf, S.N., 2017. Risk management process: profiling of islamic microfinance providers. *Res. Int. Bus. Finance* 41 (April), 20–27.
- Sakellari, E., Psychogiou, M., Georgiou, A., Papanidi, M., Vlachou, V., & Sapoutzi-Krepia, D. (2017). Exploring religiosity, self-esteem, stress, and depression among students of a cypriot university. *Journal of religion and health*, 57, 136-145. <https://doi.org/10.1007/s10943-017-0410-4>
- Sartika, A., & Kurniawan, I. N. (2015). Skala tawakal kepada Allah: Pengembangan ukuran ukuran psikologis surrender to God dalam perspektif Islam. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 20(2), 129-142. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol20.iss2.art3>
- Selvi, A. F. (2019). Qualitative content analysis. In *The Routledge handbook of research methods in applied linguistics* (pp. 440-452). England: Routledge.
- Setiawan, D., & Mufarihah, S. (2021). Tawakal dalam Al-Qur'an Serta Implikasinya dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 17(1), 1-18. DOI:doi.org/10.21009/JSQ.017.1.01
- Shah, S.A.A., Fianto, B.A., Sheikh, A.E., Sukmana, R., Kayani, U.N. and Bin Ridzuan, A.R. (2023), "Role of fintech in credit risk management: an analysis of Islamic banks in Indonesia, Malaysia, UAE and Pakistan", *Journal of Science and Technology Policy Management*, Vol. 14 No. 6, pp. 1128-1154. <https://doi.org/10.1108/JS TPM-06-2022-0104>
- Sholihin, M., Zaki, A., Maulana, A.O., 2018. Do Islamic rural banks consider Islamic morality in assessing credit applications? *J. Islam. Account. Business Res.* 9 (4), 498–513.
- Siddiqui, A. (2008). Financial contracts, risk and performance of Islamic banking. *Managerial Finance*, 34, 680-694. doi:[10.1108/03074350810891001](https://doi.org/10.1108/03074350810891001)
- Sundararajan, V., & Errico, L. (2002). *Islamic financial institution and products in the global financial system: Key issues in risk management and challenges ahead (International Monetary Fund working paper)*. Washington, DC: International Monetary Fund.
- Suparmin, A. (2019). Manajemen Resiko Dalam Perspektif Islam. *El-Arbah: Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Perbankan Syariah*, 2(02), 27–47. <https://doi.org/10.34005/elarbah.v2i02.551>
- Tariq, A. A. (2004). Managing financial risks of Sukuk Structures (Doctoral thesis). Loughborough University, UK. Retrieved from <http://katakji.com/media/7829/f216.pdf>

- Tasri (2020). Hikmah di tengah wabah virus corona dalam tinjauan hukum Islam. *Qiyas*,5(1), 42-50
- Wardiwyono, S., 2012. Internal control system for Islamic micro financing: an exploratory study of Baitul Maal wat Tamwil in the City of Yogyakarta Indonesia. *Int. J. Islam. Middle E Finance Manag.* 5 (4), 340-352.
- Yun, K., Kim, S., & Awasu, C. R. (2019). Stress and impact of spirituality as a mediator of coping methods among social work college students. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 29(1), 125-136. <https://doi.org/10.1080/10911359.2018.1491918>
- Zainol, Z. and Hj. Kassim, S. (2012), "A critical review of the literature on the rate of return risk in Islamic banks", *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, Vol. 3 No. 2, pp. 121-137. <https://doi.org/10.1108/17590811211265948>
- Zannah, D.N., & Anwar, C. (2022). Manajemen risiko lembaga pendidikan dalam pesrpektif Al-Qur'an surat yusuf : 43-49. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 75